

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing*

1. Definisi Model Pembelajaran

Belajar merupakan proses transformasi perilaku individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya. Konsep perilaku ini memiliki cakupan luas yang meliputi pemahaman, pengetahuan, sikap, dan berbagai keterampilan. Dalam konteks belajar, terjadi interaksi antara pengajar dan pelajar yang dikenal sebagai pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar seharusnya dapat membangun atmosfer belajar yang kondusif dan menyediakan layanan yang mendukung proses belajar peserta didik. Untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terarah, diperlukan pendekatan atau metodologi pengajaran tertentu. Proses pembelajaran melibatkan beberapa elemen penting dalam cara mengajar, termasuk teknik pembelajaran, model, strategi, metode, dan pendekatan,

Model pembelajaran merupakan pola konseptual yang mendeskripsikan langkah-langkah terorganisir dalam menyusun eksperiensi belajar untuk menggapai tujuan pembelajaran.¹² Model pembelajaran dapat juga diartikan sebagai sebuah konsepsi yang di dalamnya melukiskan tahapan

¹² Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif*, ed. A. Ria Puji Utami, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), 2.

yang terstruktur untuk mengajar dalam mencapai tujuan belajar. Dalam model pembelajaran terdapat beberapa bagian yang saling berkaitan yaitu teknik pembelajaran, pendekatan, strategi, dan metode. Pencapaian proses belajar mengajar yang optimal memerlukan penerapan model pembelajaran yang relevan dan efektif. Sebuah model pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila didasarkan pada teori humanistik, bersifat fleksibel, mudah menyesuaikan dengan kebutuhan, relevan dengan perkembangan zaman, memiliki langkah-langkah yang sederhana dan praktis, serta mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang optimal.¹³ Dengan model pembelajaran diharapkan dapat memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh informasi, keterampilan, ide-ide, cara berpikir, cara untuk mengekspresikan diri, nilai-nilai, serta cara belajar.

Para ahli pendidikan telah mengembangkan beragam model pembelajaran, seperti pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, problem-based learning, discovery learning, problem-based instruction, perubahan konseptual, dan berbagai model lainnya. Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasan tersendiri, serta membutuhkan pendekatan pengelolaan dan situasi belajar yang berbeda antara satu dan yang lain. Oleh sebab itu, guru atau pengajar perlu melakukan

¹³ Ibid.

pertimbangan cermat dalam menyeleksi model pembelajaran yang paling sesuai bagi karakteristik dan kebutuhan spesifik peserta didiknya.

2. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing*

Dunia pendidikan yang terus mengalami perkembangan mengikuti konteks zaman, perlu menghasilkan peserta didik yang kompeten untuk terjun ke dalam dunia yang dinamis. Bagian dari hasil perkembangan tersebut ialah hadirnya ragam model pembelajaran yang relevan untuk digunakan sekarang. Salah satu dari model-model pembelajaran yang sering diterapkan saat ini ialah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* secara etimologis berasal dari gabungan dua kata: *Cooperative* yang artinya "kerja sama" dan *Learning* yang artinya "belajar". Dengan demikian, *Cooperative Learning* dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif atau melalui kerja sama. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengadopsi bentuk *Learning community* dengan membentuk grup-grup atau kelompok-kelompok belajar.

¹⁴ Dalam pembelajaran kooperatif, kerja sama kelompok menjadi fondasi utama untuk meraih kompetensi yang ditargetkan dalam proses belajar. Lie mengungkapkan Pembelajaran kooperatif memiliki lima karakteristik

¹⁴ Aprido Simamora et al., *Model Pembelajaran Kooperatif*, ed. Lisabet Sihombing, 1 ed. (Tasikmalaya: PRCI, 2024), 1.

fundamental yang membedakannya dari sekadar pembagian kelompok konvensional, meliputi: (1) interdependensi positif antar anggota, (2) akuntabilitas individual, (3) interaksi komunikatif antar peserta, (4) kontak langsung secara tatap muka, dan (5) penilaian terhadap dinamika kelompok. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe-tipe yang dapat dipilih disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar. Dalam berbagai metode pembelajaran kooperatif, terdapat teknik yang disebut *Snowball Throwing*.

Metode *Snowball Throwing* secara etimologis terbentuk dari kombinasi dua kata yaitu "*Snowball*" memiliki makna "bola salju" dan juga "*throwing*" yang memiliki arti "melempar". Maka dengan itu, *Snowball Throwing* dapat didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan sarana kertas yang diisi pertanyaan kemudian dibuat sedemikian rupa menyerupai bola, lalu dilemparkan secara silih berganti di antara anggota kelompok sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran.¹⁵ Suprijono mendefinisikan metode *Snowball Throwing* sebagai strategi penyajian materi pembelajaran yang membuat siswa terbagi ke dalam kelompok-kelompok beragam. Setiap kelompok menunjuk seorang pemimpin untuk menerima instruksi dari pengajar. Kemudian, tiap siswa menyusun pertanyaan pada secarik kertas yang selanjutnya dibentuk menyerupai bentuk bola. Bola kertas yang berisi

¹⁵ Kartika Manalu, Efrida Pima Sari Tambunan, dan Oki Permata Sari, "*Snowball Throwing Learning Model: Increase Student Activity And Learning Outcomes,*" *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 4, no. 1 (2022): 2.

pertanyaan tersebut kemudian dibuang kepada siswa lainnya yang bertugas memberikan jawaban atas pertanyaan yang diterimanya.¹⁶ *Snowball Throwing* dapat dikatakan sebagai metode penyampaian materi pembelajaran yang membimbing peserta didik agar dikelompokkan ke dalam beberapa tim dengan anggota beragam, lalu setiap tim dipilih seorang ketua yang akan menerima materi dari pengajar. Selanjutnya, secara individu peserta didik menyusun pertanyaan yang dibentuk menyerupai bola (kertas soal), kemudian dilemparkan ke teman sekelas. Setiap peserta didik lalu merespons pertanyaan yang ada pada kertas berbentuk bola yang mereka peroleh.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka model pembelajaran *Snowball Throwing* bisa dijelaskan sebagai suatu pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok memilih seorang ketua yang bertugas mendapat pemaparan materi dari guru. Berikutnya, setiap dari anggota kelompok menuliskan pertanyaan terkait materi pada secarik kertas, kemudian menggulungnya membentuk bola salju. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif ketika bola-bola pertanyaan ini mulai dilempar secara bergiliran kepada siswa lain, baik dalam kelompok sendiri maupun antar kelompok. Siswa yang memperoleh bola tersebut kemudian membukanya dan

¹⁶ Muhammad Yusuf Husen, *Belajar Aktual Dengan Snowball Throwing Teaching (STT)*, ed. oleh Alfaras Nandika (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 123.

¹⁷ Manihuruk et al., *Model Pembelajaran Kooperatif*, 76.

berusaha menjawab pertanyaan yang ada, sehingga tercipta dinamika belajar yang aktif dan menyenangkan sekaligus mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* mempunyai karakteristik yang khas sebagai pembeda dengan model pembelajaran lainnya. Berikut beberapa karakteristik model pembelajaran ini¹⁸ :

a. Interaksi Sosial yang Intensif

Snowball Throwing menekankan pentingnya interaksi sosial di antara siswa. Interaksi sosial yang intensif terjadi apabila seluruh siswa melakukan pertukaran makna atau ide dan menghasilkan suatu kebiasaan dalam kelas.¹⁹ Dalam setiap prosesnya, mereka berkomunikasi rekan sekelasnya, bertukar ide, dan mendengarkan pemikiran dari berbagai sudut pandang. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung pertukaran pemikiran serta memperdalam pemahaman siswa.

b. Keterlibatan Aktif

throwing menstimulasi masing-masing siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat melalui indikator seperti menyatakan pendapat, berdiskusi, dan mengerjakan tes

¹⁸ Naina Rahma et al., "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Dalam Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 12 (2023): 1625, <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/6703/5229>.

¹⁹ Supian Hahyeejehteh, "Interaksi Sosial Masyarakat Setempat dengan Mahasiswa Asal Pattani di Kota Bandung," *Temalii Jurnal Pembangunan Sosial* 4 (2021): 64.

individu.²⁰ Setiap individu diharapkan aktif terlibat dalam diskusi dan berkontribusi dalam proses yang disebut “lemparan bola salju”. Model pembelajaran *Snowball Throwing* secara efektif mendorong terciptanya lingkungan kelas interaktif, yang memfasilitasi partisipasi aktif siswa melalui berbagai aktivitas edukasi yang menarik. Aktivitas pembelajaran dirancang dengan penyajian pertanyaan-pertanyaan yang dikemas secara kreatif dan menarik. Melalui model ini, Peserta didik dimotivasi agar mampu berpikir secara kritis serta menyampaikan pendapatnya melalui komunikasi lisan.

c. Pendekatan Bertahap

Snowball Throwing merupakan metode pembelajaran yang tersusun atas beberapa tahap. Struktur pembelajaran yang efektif diterapkan secara bertahap, dimulai dari konsep yang lebih kompleks. Setiap tahap dapat dirancang agar dapat diukur, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam pencapaian hasilnya.²¹ Dalam konteks *Snowball Throwing* prosesnya dimulai dengan diskusi kecil, kemudian secara bertahap berkembang menjadi diskusi dalam kelompok bahkan kelas. Tahapan ini memungkinkan siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka secara

²⁰ Maria Kezia Gag hunting dan Jessica Elfani Bermuli, “Strategi Partisipatif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Biologi,” *Biodik* 9 (2023): 88.

²¹ Adib Rifqi Setiawan, “Efektivitas Pembelajaran Biologi Berorientasi Literasi Sainifik,” *Thabiea* 2 (2019): 83.

bertahap, berawal dari level yang rendah hingga mencapai level yang lebih kompleks.

d. Diversitas Perspektif

Model pembelajaran ini, siswa menerima masukan dari berbagai teman sekelas mereka. Penggunaan model ini, Dengan berdiskusi dalam kelompok dan berinteraksi dengan siswa dari kelompok lain, pengetahuan dan pengalaman dapat saling dipertukarkan guna mengatasi masalah yang muncul selama diskusi. Melalui proses ini, siswa dapat mengenal berbagai sudut pandang, kisah nyata, dan cara berpikir yang berbeda dari milik mereka sendiri. Perbedaan-perbedaan inilah yang justru akan memperdalam penguasaan materi pelajaran.

e. Pemberdayaan Peserta Didik

Model pembelajaran ini merupakan pendekatan aktif yang secara signifikan melibatkan partisipasi siswa dalam setiap langkah pelaksanaannya.²² *Snowball Throwing* memfasilitasi siswa menjadi tokoh utama selama pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, mereka bertanggung jawab untuk merancang dan mengarahkan diskusi, berbagi pengetahuan, serta menggabungkan ide dari teman sekelasnya.

²² Hafizah, *Snowball Throwing Solusi Smart Student*, 8.

f. Pengulangan Ide

Melalui model ini, konsep-konsep dapat terus diulang dan bertumbuh secara alami seiring perkembangan proses belajar mengajar. Sehingga, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam serta memperluas wawasan siswa mengenai topik yang sedang dikaji.

g. Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi

Snowball Throwing dapat menolong meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa serta keahlian mereka. Dapat bersinergi dengan orang lain yang merupakan kemampuan penting dalam hidup sehari-hari.

4. Tujuan & Manfaat Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran memiliki masing-masing tujuan & manfaat di terapkannya model pembelajaran tersebut. Begitupun halnya dengan *Snowball Throwing*, berikut penjelasannya:

a. Tujuan

Menurut Asrori tujuan dari pembelajaran model *Snowball Throwing* yaitu untuk melatih siswa dalam mendengarkan berbagai pendapat, mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka dalam merumuskan pertanyaan, serta mendorong kolaborasi, salib membantu, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.²³ Hafizah menyebutkan dengan model *Snowball Throwing* siswa dilatih untuk memahami isi suatu teks atau bacaan,

²³ Rahma et al., "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Dalam Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar," 1626.

membuat pertanyaan dari teks dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut sendiri. Melalui aktivitas dalam model pembelajaran ini, kemampuan mengingat siswa dapat meningkat, dan hal ini berpotensi mempengaruhi hasil belajar mereka pencapaian yang lebih baik. Manihuruk menjelaskan bahwa model ini bertujuan menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, dimana siswa tidak hanya dipersiapkan secara mental tetapi juga dibimbing untuk menguasai materi kompleks melalui pendekatan menyenangkan. Secara paralel, model ini membangkitkan motivasi belajar, menumbuhkan sinergi kelompok, mengasah kemampuan berpikir kritis, sekaligus menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.²⁴

Dari berbagai pandangan yang telah dijelaskan, tergambar bahwa model *Snowball Throwing* dirancang untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pesan dengan cepat dan tepat, serta mendorong kreativitas dan kerja sama dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Model ini juga menumbuhkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat serta meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Dengan demikian, *Snowball Throwing* membantu peserta didik mengembangkan kompetensi mereka secara optimal.

²⁴ Manihuruk et al., *Model Pembelajaran Kooperatif*, 77.

b. Manfaat

Pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki beberapa manfaat. Diantaranya menciptakan suasana yang lebih aktif, memacu siswa untuk berpikir dan bekerja atas kemauannya sendiri, dapat meningkatkan bakat atau kecakapan siswa, dan adanya unsur permainan dalam kegiatan belajar. Menurut Asori terdapat beberapa manfaat yang terdapat dalam gaya pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut:

- 1) Dapat Mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar.
- 2) Dapat Mengoptimalkan perkembangan potensi kognitif, sosial, dan emosional siswa.
- 3) Dapat Melatih keterampilan ekspresi pemikiran dan afektif siswa.
- 4) Melatih siswa untuk bertanggung jawab.²⁵

5. Evaluasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai sebuah mekanisme sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menggambarkan, dan menyajikan informasi yang bermanfaat dalam merumuskan alternatif keputusan. Proses ini juga melibatkan penilaian terhadap data yang dihimpun melalui kegiatan *assessment*.²⁶ secara sederhana evaluasi

²⁵ Safnina, "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS 2 semester genap SMAN 1 pinggir tahun ajaran 2018/2019," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 3853.

²⁶ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Narsyah, *Evaluasi Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 4.

dapat dikatakan sebagai pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Evaluasi terdiri berbagai aspek salah satunya ialah menilai kelebihan dan kekurangan suatu objek ataupun proses. Kelebihan dan kekurangan merupakan bagian integral dari evaluasi karena keduanya membantu memberikan gambaran mengenai suatu objek atau proses yang sedang dievaluasi. Model pembelajaran juga dapat dievaluasi untuk melihat kualitasnya. Berikut kelebihan dan kekurangan gaya pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*:

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun kelebihan *Snowball Throwing* menurut Aris Shoimin sebagai berikut²⁷:

- 1) Mengubah konsep belajar menjadi pengalaman menyenangkan melalui permainan lempar bola kertas antar siswa, yang sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka.
- 2) Proses pembuatan soal oleh siswa kemudian saling bertukar dengan teman secara efektif mengasah kreatifitas dan keterampilan berpikir kritis siswa.
- 3) Melatih kesiapan siswa dalam menghadapi beragam tantangan, karena mereka harus siap menyelesaikan soal yang tak terduga dari teman sejawatnya.
- 4) siswa terlibat secara dinamis dalam proses pembelajaran.

²⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, ed. Rose KR, 1 ed. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 176.

- 5) Tenaga pengajar tidak memerlukan effort berlebih dalam menyediakan media pembelajaran karena murid secara langsung berpartisipasi dalam praktikum.
- 6) Proses belajar berlangsung dengan tingkat efektivitas yang optimal.
- 7) Seluruh ranah pembelajaran termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat diwujudkan secara menyeluruh.

Haryanto juga menyebutkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut²⁸:

- 1) Membentuk dan membangun keceriaan siswa dalam belajar.
- 2) Memudahkan siswa dalam mengaplikasikan ingatan dan transfer pengetahuan ke dalam konteks belajar yang berbeda.
- 3) Memacu siswa agar mampu berpikir dan bekerja secara mandiri didasari kejujuran, objektivitas, dan keterbukaan pikiran.
- 4) Mendorong siswa berpikir intuitif dan membuat hipotesis mandiri.
- 5) Menghadirkan rasa puas intrinsik dan menciptakan atmosfer belajar yang lebih bergairah serta menarik.
- 6) Mampu mengembangkan potensi atau kemampuan personal seseorang.
- 7) Menumbuhkan solidaritas antar peserta didik dalam proses pembelajaran.

²⁸ Hafizah, *Snowball Throwing Solusi Smart Student*, 10.

8) Bergeser dari metode pengajaran konvensional

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun kekurangan *Snowball Throwing* menurut Aris Shoimin sebagai berikut²⁹:

- 1) Derajat penguasaan konsep oleh peserta didik menjadi faktor krusial, mengakibatkan cakupan materi yang dikuasai terbatas pada pembahasan tertentu. Fenomena ini terlihat pada pertanyaan yang dirumuskan oleh mereka, yang umumnya hanya berkisar pada topik yang telah disampaikan atau mereplikasi contoh soal yang sudah disajikan.
- 2) Pemimpin grup yang memiliki keterbatasan dalam mengomunikasikan instruksi dengan jelas akan memperlambat proses pemahaman oleh anggota timnya, sehingga memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang bagi para siswa untuk melakukan diskusi dalam rangka memahami substansi pembelajaran.
- 3) Absennya kuis individu dan sistem penghargaan kelompok menyebabkan menurunnya motivasi kolaborasi antar siswa. Namun demikian, guru tetap memiliki opsi untuk menerapkan mekanisme kuis individual dan pemberian apresiasi kelompok guna meningkatkan partisipasi.

²⁹ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 177.

- 4) Membutuhkan durasi pembelajaran yang cukup lama untuk pelaksanaannya.
- 5) Peserta didik dengan tingkat kedisiplinan rendah cenderung menciptakan kegaduhan dalam kelas.
- 6) Suasana ruangan pembelajaran seringkali menjadi bising akibat formasi kelompok yang dibentuk oleh para siswa sendiri.

6. Aturan atau Mekanisme Permainan *Snowball Throwing*

Untuk mengetahui cara dalam menerapkan metode *Snowball Throwing* maka ada aturan atau pun cara bermain yang perlu diikuti. Manihuruk menjabarkannya sebagai berikut³⁰:

- a. Bola dilempar guru secara random ke salah satu siswa.
- b. Bola yang diterima siswa kemudian bisa dilempar ke teman lain, baik secara random maupun dengan kesengajaan.
- c. Bola terus berpindah dari satu siswa ke siswa lain melalui lemparan.
- d. Siswa terakhir yang menerima bola wajib mengerjakan soal dalam kertas tersebut.
- e. Guru memverifikasi jawaban siswa dengan: memberikan validasi untuk jawaban tepat, koreksi untuk jawaban kurang akurat, dan pembahasan menyeluruh untuk soal tersebut.

³⁰ Manihuruk et al., *Model Pembelajaran Kooperatif*, 79.

7. Sintaks Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Dalam ranah edukasi, sintaks mengacu pada rangkaian tahapan terstruktur yang wajib dijalankan dalam suatu pendekatan pembelajaran. Sintaks tersebut memaparkan sekuensi aktivitas yang diimplementasikan oleh pendidik dan pelajar selama berlangsungnya proses transfer pengetahuan. Tiap pendekatan pembelajaran memiliki sintaks spesifik yang perlu diterapkan. Sintaks merupakan karakteristik fundamental yang menjadi pembeda antara satu metodologi pembelajaran dengan metodologi lainnya. Pendekatan pembelajaran *Snowball Throwing* sendiri mempunyai sintaks yang dijabarkan oleh beragam pakar. Setiap sintaks memiliki elemen dasar yang serupa dengan beberapa variasi kecil yang dikemukakan oleh sejumlah ahli.

Adapun sintaks pengimplementasian model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Manihuruk sebagai berikut³¹:

- a. Siswa mendapatkan penjelasan dari guru tentang materi pelajaran.

Kemampuan guru dalam memulai pelajaran adalah cara untuk memberikan pendahuluan atau petunjuk mengenai materi pembelajaran, sehingga siswa merasa siap dan terdorong untuk terlibat aktif.³² Sama halnya dengan materi awal yang diberikan guru sebelum masuk diskusi, guru perlu menyajikan materi awal dengan menarik agar siswa memiliki

³¹ Ibid., 80.

³² Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, ed. Ilyya Mushin (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 76.

minat untuk mengikuti kelanjutan materi. Guru harus mempresentasikan konten pembelajaran terkait keterkaitan antarkonsep dengan alur penyampaian yang terstruktur dan koheren.

- b. Guru memandu siswa agar membuat kelompok belajar beserta penunjukan ketua kelompok, dimana para ketua kelompok kemudian mendatangi guru di depan kelas untuk menerima pengarahan mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas.

Membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil akan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.³³ Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran berguna untuk meningkatkan partisipasi aktif, melatih kerja sama, serta memperkuat pemahaman melalui diskusi dan saling berbagi ide. Dengan kelompok kecil, siswa lebih leluasa berkomunikasi dan bertanya, sementara guru dapat lebih mudah membimbing dan mengamati proses belajar.

- c. Setelah menerima penjelasan dari pendidik, setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan ulang materi pembelajaran kepada anggota kelompok.

Menurut Arikunto, Pemanfaatan teman sebaya yang berprestasi dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran untuk membantu

³³ Ibid., 109.

penyampaian materi atau memberikan bimbingan kepada siswa lain. Hal ini efektif karena siswa cenderung lebih mudah memahami penjelasan dari teman sebayanya, mengingat faktor rasa malu dan kekakuan dalam berinteraksi dengan guru dapat diminimalisir.³⁴ Penunjukkan ketua kelompok bisa dipilih berdasarkan peringkat siswa dalam kelas atau yang dianggap bisa menyampaikan mater ke teman kelasnya.

- d. Setiap siswa menerima selembar kertas kosong untuk menuliskan satu pertanyaan bebas terkait materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.

Arimuti menerangkan bahwa, kegiatan menulis pertanyaan di sebuah kertas dalam *Snowball Throwing* akan meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat pertanyaan lebih lanjut dalam menulis teks deskriptif.³⁵ Sehingga, melalui kegiatan ini melatih siswa untuk bisa menarik akar permasalahan atau melihat hal yang perlu di gali lebih lanjut seputar materi.

- e. Kertas pertanyaan tersebut kemudian dibentuk menjadi bola dan dilempar secara bergiliran antar siswa selama waktu 10 menit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Werleam & Sudarman bahwa, Penerapan *Snowball Throwing* yang pada hakikatnya merupakan

³⁴ Nixon Aylon Selly, "Pembelajaran Peer Teaching (Tutor Sebaya) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Materi Elektrokimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 1 (2021): 39.

³⁵ Surinta Arimurti, "Peningkatan Keaktifan Belajar Menulis Teks Deskriptif Melalui Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Bagi Siswa MTS Negeri 8 Kebumen," *Discovery* 9 (2024): 18.

strategi diskusi melalui aktivitas permainan lempar bola salju berbahan kertas berisi pertanyaan, terbukti mampu meningkatkan minat, antusiasme, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.³⁶ Dengan demikian, kegiatan permainan dalam model ini juga memberikan manfaat yang besar bagi kegiatan proses pembelajaran.

- f. Setiap siswa yang memperoleh bola atau pertanyaan tertentu kemudian diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertera pada kertas secara bergiliran.

Kegiatan siswa dalam menjawab pertanyaan secara bergantian memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan meningkat rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Di samping itu, pendekatan ini memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar serta penguasaan ide-ide secara lebih komprehensif dan mendalam.³⁷ Dengan siswa diharuskan menjawab pertanyaan akan lebih membuat siswa paham tentang materi pembelajaran dan juga siswa akan lebih terpacu untuk memberikan jawaban.

- g. Siswa yang mendapat pertanyaan menjawab pertanyaan secara lisan.

³⁶ Sidya Werleam dan Yos Sudarman, "Pengaruh Penerapan Metode Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Pengatahuan Tari Pada Pembelajaran Seni Tari di Kelas XI.MIPA SMA Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar," *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 1 (2024): 188.

³⁷ Bunga Sari Siagian et al., "Implementasi Metode Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Partisipasi dan Pemahaman Siswa di Elsusi Meldina," *Qosim* 3 (2025): 206.

Menurut Normati kegiatan inti *Snowball Throwing* (termasuk menjawab pertanyaan) siswa yang diharuskan untuk menjawab secara lisan pertanyaan yang ada, secara tidak langsung menuntut siswa untuk mampu menguasai dan memahami materi serta menjawab pertanyaan.³⁸ Dengan siswa menjawab secara lisan juga akan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dengan berani.

- h. Guru menanggapi dengan memberikan penjelasan terhadap jawaban yang dibagikan siswa.

Langkah ini sejalan dengan apa yang dimaksudkan Syaharani et al tentang pemusatan perhatian (*focusing*) yaitu penjelasan ulang materi. Guru melakukan hal ini untuk menarik kembali perhatian siswa ke pelajaran sekaligus memberi penjelasan tambahan, agar siswa yang kurang konsentrasi bisa tetap memahami materi yang sudah diajarkan.³⁹

- i. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru.

Salah satu kegiatan penutup di dalam proses pembelajaran adalah menyimpulkan materi pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan ialah mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil

³⁸ Normawati, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Bahasa Indonesia Dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbasis Masalah Di Kelas IX.3 SMP Negeri 2 Watansoppeng," *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 2 (2022): 343.

³⁹ Elmanda Rafiel Syaharani, Seilla Nur Cahyanigrum, dan Nanda Novi Eka Putri, "Literature Review: Efektivitas Model Pembelajaran Tanya Jawab dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1 (2024): 7.

belajar yang dipelajari.⁴⁰ Hal ini juga sekaitan dengan teori perkembangan Piaget yang mengatakan bahwa remaja sudah memiliki kemampuan untuk menyimpulkan dan hal ini perlu dilatih.

j. Siswa mengerjakan evaluasi.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajarannya. Di sekolah, guru memiliki peran sekaligus faktor penentu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk mengetahui keberhasilan tujuan suatu program pembelajaran, diperlukan kegiatan evaluasi.⁴¹ Sehingga kegiatan evaluasi memiliki peranan penting dalam pembelajaran.

B. Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* dengan Pendidikan

Agama Kristen

1. Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Dalam Tinjauan Alkitab

Sebagaimana telah kita pahami melalui uraian sebelumnya, sejatinya pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengorganisasikan peserta didik ke dalam grup-grup kecil dan *Snowball Throwing* tergolong sebagai variasi dalam pembelajaran kooperatif. yang memiliki karakteristik khusus yaitu aktivitas pelemparan bola kertas yang di

⁴⁰ Marno dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, 90.

⁴¹ Moh. Saiful Bahri, "Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar," *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 2872.

dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan. Kitab Suci Alkitab memaparkan beragam metode yang digunakan Allah dalam berinteraksi dengan umat manusia baik melalui Nabi-Nya, Raja, Utusan atau Ia secara langsung untuk mengajar umat-Nya. *Snowball Throwing* memang tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, Dalam prinsip-prinsip yang mendasari model pembelajaran ini dapat ditemukan dalam cara Yesus mengajar murid-murid-Nya dan orang banyak.

Secara sekilas jika melihat langkah-langkah *Snowball Throwing* (melempar) seolah ada kesamaan dengan tradisi melempar undi dalam Alkitab. Semisal melempar undi dalam Ams 16:33 atau Kis1:26 digunakan sebagai cara untuk mengambil Keputusan. Sementara itu, pembelajaran *Snowball Throwing* adalah metode aktif dalam pendidikan di mana siswa secara fisik melempar bola pertanyaan kepada teman sekelas untuk memicu diskusi interaktif. Meskipun keduanya melibatkan "melempar" sebagai simbolis, tidak ada kaitan langsung antara tradisi Alkitabiah dengan model pembelajaran ini.

Snowball Throwing adalah model pembelajaran aktif yang mengutamakan partisipasi, diskusi, dan kolaborasi dalam memahami suatu konsep dalam materi. Hal ini selaras dengan pendekatan yang dipakai Yesus yaitu pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif dan interaktif dalam menyampaikan ajaran-Nya, mendorong murid-murid-Nya untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bekerja sama dalam memahami kebenaran Kerajaan

Allah. Beberapa indikasi *Snowball Throwing* yang dapat ditemukan dalam Alkitab antara lain:

a. Pembelajaran Aktif

Salah satu ciri khas metode *Snowball Throwing* adalah merangsang keaktifan siswa dalam menganalisis, diskusi, dan menyampaikan pemahaman mereka. Terutama melalui kegiatan melempar bola kertas yang di dalamnya memiliki pertanyaan. Yesus seringkali melemparkan pertanyaan untuk menggugah pikiran murid-murid-Nya, mengajak mereka merenungkan ajaran-Nya, dan mendorong mereka menemukan kebenaran melalui pengalaman mereka sendiri. Dalam Matius 16:13-15. Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya "kata orang, siapakah anak manusia itu?" Ketika murid-murid memberi jawaban, Yesus Kembali melemparkan pertanyaan "tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?". melalui pertanyaan ini, Yesus tidak langsung memberikan jawaban, tetapi membiarkan para murid berpikir, berdiskusi, dan menemukan jawaban mereka sendiri. Tentu hal ini sejalan dengan *Snowball Throwing*, dimana peserta didik secara aktif membangun pemahaman mereka dengan berbagi dan mendiskusikan materi dalam kelompok.

b. Pembelajaran Kolaboratif

Snowball Throwing menekankan kerja sama antar peserta didik untuk membangun pemahaman mereka. Yesus juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan berbagi dalam proses pembelajaran. Dalam

Markus 6:6-13, diceritakan bagaimana Yesus mengutus murid-murid-Nya secara berpasangan untuk pergi ke desa-desa memberitakan injil. Dengan mengutus mereka berpasangan, Yesus menunjukkan bahwa pembelajaran dan pelayanan bukanlah tugas individu semata, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama. Para murid tidak hanya belajar dari ajaran Yesus, tetapi juga dari pengalaman satu sama lain saat mereka melaksanakan tugas mereka. Bahkan setelah Yesus terangkat ke sorga, murid-murid dan pengikut Yesus terus menerapkan prinsip pembelajaran kolaboratif. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, mereka belajar bersama, berbagi pemahaman, dan saling meneguhkan dalam iman. Hal ini sesuai dengan prinsip *Snowball Throwing*, di mana setiap individu berkontribusi dalam diskusi untuk membangun pemahaman Bersama.

c. Penyampaian Pesan secara Interaktif

Dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*, peserta didik saling bertukar ide atau pertanyaan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam. Yesus sering menggunakan perumpamaan dalam mengajar untuk membangun pemahaman orang yang mendengar. Semisal dalam Lukas 10:25-37, Ketika seorang ahli taurat bertanya kepada Yesus tentang siapa sesama manusia, Yesus tidak menjawab secara langsung tetapi memaparkan suatu perumpamaan yang berkisah mengenai orang Samaria yang menolong dengan tulus. Perumpamaan ini menggugah pendengarnya untuk berpikir dan menginterpretasikan makna yang

tersembunyi di dalamnya. Juga dalam Matius 22:17-21, Ketika orang Farisi hendak menjebak Yesus tentang pajak kepada kaisar. Yesus tidak langsung memberikan jawaban, tetapi meminta menunjukkan uang itu kemudian memberikan pertanyaan kembali kepada mereka. Di sini, Yesus menggunakan teknik interaktif dengan memberi pertanyaan kepada lawan bicara-Nya, membuat mereka berpikir dan menarik kesimpulan sendiri sebelum memberikan jawaban yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan model *Snowball Throwing*, dimana peserta didik melemparkan ide, mempertukarkan gagasan, dan saling merespon untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam sekaitan dengan materi atau topik yang dipelajari.

2. Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing*

Menurut redaksi Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) dalam Simatupang PAK merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan peserta didik melalui pembinaan ketaatan dan pengamalan nilai-nilai Kristiani berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah, yang kemudian diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁴² Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membentuk sikap mental yang positif, seperti percaya diri, semangat kompetitif, kerja sama,

⁴² Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, dan Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Hasudungan Simatupang (Yogyakarta: Andi, 2020), 5.

ketulusan, dan tanggung jawab. Selain itu, PAK juga berupaya menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis pada setiap peserta didik, serta mendorong mereka untuk mengembangkan kompetensi di berbagai bidang ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas tentu menggunakan suatu model pembelajaran dalam prosesnya. Model pembelajaran ini sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pengalaman spiritual peserta didik. Pembelajaran *Snowball Throwing* yang merupakan pembelajaran kooperatif, menyertakan aktivitas diskusi, interaksi, dan refleksi melalui cara yang menyenangkan dan menantang. Model pembelajaran ini memiliki keterikatan yang erat dengan prinsip-prinsip kekristenan, seperti kerja sama, saling berbagi, dan membangun sebuah komunitas yang aktif dalam mempelajari firman Tuhan. Model *Snowball Throwing* dapat digunakan untuk berbagai topik PAK, seperti memahami kasih Tuhan, mengamalkan ajaran Kristiani dalam aktivitas harian, atau mendiskusikan kisah-kisah Alkitab yang relevan dengan kehidupan siswa.

Model *Snowball Throwing* juga mencerminkan bagaimana Yesus murid-murid-Nya, di mana Yesus sering mengajar dengan menggunakan interaksi, dialog, dan kelompok. Dalam Matius 16:13-16 pada saat Yesus menyatakan pertanyaan kepada murid-nya "Siapakah Aku ini?" dengan cara yang sama model ini memungkinkan siswa untuk menggali pemahaman mereka sendiri

tentang firman Tuhan melalui interaksi dengan rekan-rekannya. Juga dalam Markus 6:7 Yesus membentuk kedua belas rasul ke dalam beberapa kelompok untuk pergi ke desa-desa. Melalui model ini siswa juga dibentuk ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk belajar tentang topik materi. Siswa akan lebih semangat belajar jika menggunakan pendekatan kelompok sebab mereka bisa saling mendukung dalam proses pemahaman terhadap materi yang dipelajari.⁴³ Tentu dengan berinteraksi dengan teman sekelasnya diskusi akan lebih berjalan.

Penggunaan Model *Snowball Throwing* dalam PAK bukan hanya variasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat pembentukan karakter Kristiani. Dengan menekankan keaktifan, kerja sama, refleksi, dan saling membantu, model ini membantu siswa untuk mendalami firman Tuhan dengan cara yang lebih mendalam dan praktis. Dengan demikian, hubungan antara Pembelajaran Agama Kristen (PAK) dan pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* adalah bahwa model ini mendukung tujuan PAK dalam mengembangkan potensi siswa, terutama dalam aspek ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Model *Snowball Throwing* memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui diskusi, interaksi, dan kerja sama, yang sejalan dengan prinsip-prinsip kekristenan seperti saling

⁴³ Rika Kariman, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kelas IV SDN INPRES Gandang Batu" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022).

berbagi dan membangun komunitas. Dengan model ini, siswa dapat lebih mendalami firman Tuhan dan mengembangkan sikap positif serta karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis

1. Definisi

Menurut *the national council for Excellence in critical* berpikir kritis merupakan suatu rangkaian aktivitas kognitif yang sistematis, melibatkan individu dalam proses aktif dan cerdas untuk membentuk konsep, melakukan analisis, mengimplementasikan, mengintegrasikan, serta menilai data yang didapatkan dari beragam sumber seperti hasil pengamatan, pengalaman pribadi, kontemplasi, logika, dan interaksi sosial. Keseluruhan proses ini berperan sebagai acuan dalam menetapkan kepercayaan dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan.⁴⁴ Menurut Ennis berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir bertujuan untuk mengambil keputusan rasional mengenai keyakinan dan tindakan yang sebaiknya dilakukan. Faiz mendefinisikan berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses pemikiran yang jelas, teliti, berlandaskan pengetahuan, dan adil saat menilai alasan untuk mempercayai

⁴⁴ Theodorus M. Tuanakotta, *Berpikir Kritis Dalam Auditing* (Jakarta Selatan: Selemba Empat, 2011), 9.

atau melakukan sesuatu. Ini merupakan serangkaian langkah mental untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan definisi sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa berpikir kritis ialah proses intelektual yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan penerapan informasi secara sistematis dan terstruktur. Proses ini memerlukan kemampuan untuk menganalisis argumen, menarik kesimpulan, serta membuat keputusan atau memecahkan masalah dengan cara yang jelas, teliti, dan berdasarkan pengetahuan. Berpikir kritis juga mencakup keterampilan menilai alasan-alasan untuk mempercayai atau melakukan sesuatu, dengan maksud guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan mengambil tindakan yang tepat berdasarkan informasi yang diperoleh.

2. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Berikut untuk setiap poin ciri-ciri berpikir kritis menurut Faiz:

- a. Memanfaatkan data dan fakta secara tepat dan terbuka tanpa manipulasi.
- b. Mengatur gagasan dengan sistematis, teratur, dan berdasarkan nalar yang baik.
- c. Mampu mengidentifikasi perbedaan antara simpulan yang dibangun atas dasar logika yang benar dan yang keliru.
- d. Mengkaji secara cermat apakah data yang ada sudah mencukupi atau masih kurang.

⁴⁵ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill Pengantar menuju berpikir kritis*, ed. Mohammad Affan (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 2.

- e. Tidak menerima pendapat yang menyimpang dari topik dan menghadirkan pendapat yang sesuai dengan konteks pembahasan.
- f. Menganalisis dengan kritis suatu sudut pandang beserta konsekuensi yang mungkin ditimbulkannya.
- g. Memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki batasan dalam hal pengetahuan dan pemahaman.
- h. Mampu melihat kemungkinan adanya kesalahan dalam pendapat dan mengenali adanya unsur keberpihakan yang dapat mempengaruhi pendapat tersebut.

Selain diatas, adapun sepuluh ciri-ciri berpikir menurut Barry K. Beyer sebagai berikut:

- a. Membedakan antara realitas yang variabel dan standar nilai yang tetap.
- b. Memisahkan data yang sesuai dan tidak sesuai.
- c. Kriteria berbasis fakta dalam menetapkan validitas pernyataan.
- d. Menentukan sebuah sumber penulisan yang terpercaya.
- e. Mengidentifikasi asumsi yang tidak ditetapkan.
- f. Mengidentifikasi kalimat atau argumen yang samar-samar.
- g. Dapat menemukan prasangka.
- h. Mengidentifikasi kesalahan berpikir.
- i. Mengenali inkontensi logis dalam semua alur penalaran.

j. Menguatkan pendapat.

3. Indikator Berpikir Kritis

Ada beberapa indikator yang dikemukakan oleh Faiz untuk sebagai acuan melihat cara berpikir kritis: Berikut adalah penulisan ulang yang lebih halus⁴⁶:

- a. Mampu merumuskan inti permasalahan dengan jelas.
- b. Mampu mendeteksi informasi faktual krusial dalam proses pemecahan masalah.
- c. Terampil mengidentifikasi dalil-dalil yang koheren, relevan, dan presisi.
- d. Mampu mengenali bias yang muncul dari berbagai sudut pandang.
- e. Mampu mengidentifikasi konsekuensi dari suatu pernyataan yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Terdapat juga indikator yang dirumuskan oleh Ennis untuk kemampuan berpikir kritis. Indikator yang menurut Ennis dikenal dengan FRISCO (*Fokus, Reason, Inference, Situation, Clarify, and Overview*)⁴⁷ dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. *Focus* (Fokus)

Aspek ini mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi inti masalah atau pertanyaan yang sedang dibahas. Sangat penting untuk

⁴⁶ Ibid., 4.

⁴⁷ Robert H. Ennis, *Critical Thinking* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1996), 4.

memahami dengan jelas apa yang menjadi pokok permasalahan agar tidak salah dalam berpikir. Tahap pertama yang harus dilalui dalam berpikir kritis ialah menemukan akar masalah dan menganalisis situasi dengan cermat. Salah satu tolak ukur dari aspek ini adalah kemampuan memilah konsep yang akan diterapkan dalam penyelesaian masalah. Dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan hal-hal yang patut dipercaya maupun tindakan yang perlu diambil, pertama-tama harus jelas tentang pertanyaan atau masalah yang ada. Pertanyaan bisa dari segala macam, dan bisa hanya pertanyaan apakah hipotesis tertentu dibenarkan.⁴⁸ Fokusnya bisa berupa keputusan yang telah dibuat atau merekomendasikan. Fokus sangat berperan dalam mendukung pengambilan keputusan selama proses berpikir, mengenal dengan jelas permasalahan yang diangkat akan mempermudah untuk membangun argumen.

b. *Reason* (Alasan)

Aspek ini menekankan penting dalam berpikir menggunakan alasan yang logis dan relevan dalam mendukung suatu argument, kesimpulan atau pendapat. Proses berpikir harus didasarkan pada bukti yang kuat dan tidak sekedar opini atau asumsi tanpa dasar yang jelas. Ini adalah bagian yang paling penting untuk membangun sebuah argumen. Kemampuan berpikir kritis seseorang tercermin melalui penyampaian

⁴⁸ Ibid., 365.

alasan yang dapat dipahami dan diterima oleh pihak lain. Menurut Amri & Ahmandi, Dalam menyampaikan suatu pemikiran, penting untuk memastikan bahwa gagasan yang diutarakan merupakan pemikiran yang valid dan berdasar. Penguatan argumen dengan bukti-bukti pendukung akan meningkatkan validitas pemikiran tersebut. Dengan demikian, indikator penalaran (reason) yang baik tercermin dari kemampuan memberikan dasar pemikiran yang logis terhadap setiap pendapat yang diajukan.⁴⁹ Penting untuk membiasakan diri dengan situasi dan fakta yang relevan, serta aktif menyelidiki dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Keputusan sebaiknya tidak dibuat dalam ketidaktahuan jika memungkinkan. Informasi yang relevan memberikan alasan untuk mendukung atau menolak suatu keputusan. Identifikasi dan evaluasi alasan-alasan tersebut perlu dilakukan. Dalam hal ini, alasan yang dibuat perlu menggunakan data atau informasi yang kredibel.

c. *Inference* (Kesimpulan/Penalaran)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan membuat kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang ada. Dalam hal ini, siswa harus mampu membedakan antara argument atau kesimpulan yang didukung oleh bukti yang kuat dengan yang hanya dibangun hanya berdasarkan dugaan yang bersifat subjektif. Indikator inferensi mencakup kemampuan

⁴⁹ Annisa Ayu Ulil Amri, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Soal HOTS Ditinjau dari Kriteria FRISCO" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO, 2022), 27.

menyimpulkan berdasarkan informasi yang tersedia dengan metodologi penyelesaian yang jelas. Seorang pemikir kritis mampu merumuskan kesimpulan yang didukung oleh argumentasi rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Proses penarikan kesimpulan ini meliputi aktivitas deduktif, analisis hasil deduksi, penalaran induktif, evaluasi hasil induksi, serta formulasi dan penilaian pertimbangan kritis.⁵⁰

Langkah penalaran yang menghubungkan informasi dengan keputusan disebut kesimpulan. Keputusan yang baik memerlukan informasi yang akurat, tetapi proses penarikan kesimpulan juga harus logis. Memiliki informasi yang baik tidak selalu menjamin keputusan yang tepat. Aspek penting dalam langkah kesimpulan ini meliputi mengidentifikasi asumsi, mengeksplorasi berbagai alternatif—bukan hanya pilihan keputusan lain, tetapi juga interpretasi berbeda atas situasi dan bukti, serta sudut pandang alternatif.

d. Situation (Situasi)

Menekankan pada pemahaman terhadap konteks dalam permasalahan. Kemampuan menggunakan informasi-informasi berdasarkan data, bukti, penilaian, dan sebagainya yang relevan dengan permasalahan. Perlunya mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu hal agar keputusan atau solusi yang diambil tepat

⁵⁰ Ibid., 28.

dan relevan dengan keadaan yang nyata. Menurut Ennis, situasi tersebut mencakup Faktor-faktor seperti pihak terkait, tujuan, latar belakang, wawasan, perasaan, prasangka, keterkaitan kelompok, kepentingan pribadi, dan keadaan lingkungan fisik-sosial perlu dipertimbangkan. Seorang pemikir kritis mampu menganalisis situasi ini secara mendalam sehingga dapat memberikan solusi yang relevan dengan akar permasalahan.⁵¹ Memahami situasi membantu memperjelas pertanyaan (F), sekaligus memudahkan pemahaman terhadap istilah-istilah kunci, minat, serta kekhawatiran relevan dari berbagai pihak yang terlibat. Situasi ini perlu tetap diingat, bahkan setelah pertanyaan utama telah ditetapkan.

e. *Clarify* (Menjelaskan/Kejelasan)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan menyampaikan ide dan pemikiran secara jelas dan terstruktur. mampu memformulasikan kesimpulan rasional serta memberikan justifikasi atau penjelasan terhadap proses berpikir tersebut dengan berbagai pertimbangan, dan mampu Mengkonstruksi pemikiran logis melalui penyusunan argumentasi yang sah secara logika dan meyakinkan. Berpikir kritis bukan sekedar tentang menganalisis masalah, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengkomunikasikan gagasannya agar mudah dipahami orang lain. Menurut Ennis, *clarity* (kejelasan) adalah kemampuan untuk

⁵¹ Ibid.

mengevaluasi apakah suatu pemikiran atau pernyataan disampaikan secara tunggal makna (tidak ambigu), menggunakan istilah yang terdefinisi dengan jelas, dan menghindari kesalahan interpretasi dalam proses penalaran. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dapat presisi dan terhindar dari distorsi makna.⁵² Adapun kejelasan makna dari istilah yang digunakan baik secara pribadi maupun oleh orang lain, merupakan hal yang sangat penting. Tanpa kejelasan ini, akan timbul kebingungan yang mengakibatkan ketidakpahaman dalam pelaksanaan maupun penerapan suatu keputusan.

f. *Overview* (Tinjauan Ulang)

Aspek ini mengacu pada pentingnya melakukan evaluasi terhadap proses berpikir yang telah dilakukan. Kemampuan untuk melakukan pengecekan Kembali pada tiap langkah yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dibahas. Pada tahap Gambaran Umum yang dilakukan secara berulang dalam proses pengambilan keputusan, perlu dilakukan evaluasi kembali dengan mempertimbangkan berbagai alternatif dan sejauh mana setiap elemen FRISCO telah ditangani. Artinya, seluruh proses perlu ditinjau ulang untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh. Namun, penyelesaian ikhtisar akhir bukan berarti akhir dari pemikiran kritis terhadap suatu pertanyaan. Bahkan

⁵² Ibid.

setelah keputusan dibuat, penting untuk tetap terbuka terhadap informasi baru, sudut pandang berbeda, serta ide-ide lain, dan bersedia meninjau ulang keputusan jika diperlukan.⁵³ indikator *overview* merupakan proses melakukan verifikasi ulang terhadap temuan, pertimbangan, hasil pembelajaran, dan kesimpulan yang telah dihasilkan sebelumnya.

Pemikiran kritis tentang nilai-nilai yang ada pada pendekatan FRISCO. Elemen-elemennya setara: Fokus, Alasan, Kesimpulan, Situasi, Kejelasan, dan Gambaran Umum. Mereka harus diterapkan secara interaktif. Artinya, setiap elemen atau fase harus berinteraksi dengan satu sama lain, dan dapat diulang dengan berbagai cara. Mereka bukan langkah berurutan, meskipun untuk tujuan meringkas, mereka dapat disajikan secara berurutan.⁵⁴ Dengan kata bahwa Pemikiran kritis menggunakan pendekatan FRISCO, Elemen-elemen ini tidak bersifat linear atau berurutan, melainkan saling berhubungan dan dapat diterapkan secara dinamis dengan pengulangan fleksibel. Meskipun dapat disajikan secara berurutan untuk penyederhanaan, esensinya terletak pada interaksi antar-elemen selama proses berpikir kritis.

⁵³ Ennis, *Critical Thinking*, 365.

⁵⁴ *Ibid.*, 308.

Tabel II. 1 Aspek dan Indikator berpikir kritis FRISCO Ennis⁵⁵

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator
<i>Focus (F)</i>	a. Siswa mampu memahami informasi dan menafsirkan persoalan pada pertanyaan yang diberikan. b. Siswa mampu membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan.
<i>Reason (R)</i>	a. Siswa mampu memberikan alasan bersumber pada bukti atau fakta yang relevan untuk setiap langkah dalam membuat suatu keputusan atau kesimpulan.
<i>Inference (I)</i>	a. Siswa mampu membuat kesimpulan dengan tepat. b. Siswa mampu memberikan alasan yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang telah dibuat
<i>Situation (S)</i>	a. Siswa mampu memanfaatkan semua informasi yang sesuai pada persoalan, termasuk informasi yang tidak diberikan.
<i>Clarity (C)</i>	a. Siswa mampu menjelaskan istilah yang terdapat dalam permasalahan dan menyampaikan kejelasan yang lebih lanjut. b. Siswa mampu memberikan contoh kasus yang serupa dengan permasalahan yang ada.
<i>Overview (O)</i>	a. Siswa meneliti atau memeriksa kembali dari awal sampai akhir penyelesaian secara menyeluruh.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Faktor-faktor merupakan berbagai hal atau elemen yang dapat mempengaruhi suatu keadaan, kondisi, atau hasil tertentu. Faktor-faktor

⁵⁵ Dafid Slamet Sentiana, Nuryadi, dan Rusgianto Heri Santosa, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Aspek Overview," *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika* 6 (1) (2020): 3.

dapat bersifat internal maupun eksternal. Berikut adalah sejumlah faktor yang turut menentukan kemampuan berpikir kritis siswa.:

a. Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, menurut beberapa ahli, berasal dari lingkungan di luar pribadi siswa tersebut. Rohmani dan Kusuma mengidentifikasi tiga faktor utama yang memberikan pengaruh terhadap proses berpikir kritis, yaitu latar belakang budaya (culture background) yang membentuk cara pandang dan nilai-nilai siswa, latar belakang keluarga (family background) yang menciptakan lingkungan pembelajaran pertama bagi siswa, dan strategi pembelajaran (learning strategies) yang diterapkan dalam proses pendidikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mujannah dan Sumiati menyoroti tiga faktor eksternal yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu faktor pendidikan yang mencakup kualitas dan metode pembelajaran, faktor keluarga yang meliputi dukungan dan lingkungan rumah, serta faktor makanan yang berkaitan dengan asupan nutrisi yang mendukung perkembangan kognitif siswa.

b. Internal

Faktor internal merupakan penyebab yang muncul dari dalam diri yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Menurut Rubinfeld dan Scheffer faktor pribadi dapat mempengaruhi berpikir kritis siswa. Faktor-faktor tersebut menurut Rubinfeld dan Scheffer yaitu: Kecemasan,

kebiasaan/rutinitas, dan motivasi belajar.⁵⁶ Ketiga faktor ini dapat memperkuat atau justru menghambat proses berpikir kritis tergantung pada bagaimana siswa mengelolanya. Misalnya, motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengevaluasi dan menganalisis informasi secara mendalam. Jadi juga sangat perlu untuk memperhatikan kepribadian siswa yang diteliti.

D. Hubungan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pendekatan kooperatif yang mendorong partisipasi aktif seluruh siswa. Dalam metode ini, siswa tidak sekadar menjadi penerima pasif informasi, melainkan berperan sebagai pembuat pertanyaan terkait materi pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis yang meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta akan berkembang secara alamiah melalui setiap tahapan dalam model pembelajaran ini. Tanpa disadari, proses pembuatan pertanyaan, diskusi, dan interaksi dalam *Snowball Throwing* membimbing siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka seiring dengan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada tahap awal pembelajaran *Snowball Throwing*, guru memaparkan materi atau topik pembelajaran dan menugaskan ketua kelompok. Setelah itu,

⁵⁶ Siti Mujanah dan Sumiati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Critical Thinking Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahasiswa Untag Surabaya Dan Mahasiswa Uitm Puncak Alam Malaysia.," *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia* (2020): 310.

ketua kelompok pulang ke kelompoknya sendiri untuk menerangkan kembali pelajaran yang telah dipaparkan oleh guru. Dalam proses ini, para siswa dituntut untuk menyimak dengan seksama setiap detail penjelasan materi tersebut. Hal ini penting karena pemahaman terhadap materi menjadi fondasi bagi siswa sebelum mereka merumuskan pertanyaan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk memfokuskan perhatian dan menganalisis setiap informasi yang disampaikan. Selama proses menyimak ini, siswa secara naluriah akan melakukan penghubungan antara fakta atau konsep baru dengan pemahaman sebelumnya yang telah dimiliki. Tanpa disadari, aktivitas ini mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan mengolah informasi secara kritis. Setelah penjelasan materi, siswa akan merancang pertanyaan yang akan dilemparkan kepada teman-teman mereka. Tahap ini siswa akan dilatih untuk berpikir secara mendalam, melihat bagian yang penting dan sulit dalam materi, menganalisis keterkaitan konsep, dan menyusun pertanyaan yang bermakna. Setelah membuat pertanyaan siswa akan melemparkan pertanyaan mereka dalam kertas yang dibuat menyerupai bola salju. Kemudian siswa akan menjawab pertanyaan yang ia dapatkan dalam bola yang ia terima. Siswa perlu menjawab dengan memahami maksud pertanyaan dengan baik, mengelola informasi dari berbagai sumber yang sudah mereka pelajari, dan menyusun jawaban yang logis dan berbasis bukti. Membuat siswa akan melatih kemampuan analisis dan evaluasi yang merupakan bagian dari berpikir kritis.

Bagian akhir ialah koreksi dan penarikan kesimpulan. Pada bagian ini siswa akan belajar untuk melihat kekuatan dan kelemahan argumen yang disampaikan. Jika adanya perbedaan jawaban, mereka harus menganalisis perspektif lain dan mencari kesepakatan berdasarkan bukti. Tahap ini juga akan melatih siswa untuk menciptakan kesimpulan yang logis berdasarkan materi yang dibahas.

Berdasarkan penjelasan di atas, model *Snowball Throwing* berkontribusi secara signifikan dalam proses memperkuat daya pikir kritis siswa. Metode pengajaran ini dikembangkan untuk merangsang siswa agar menganalisis dan mengevaluasi informasi, menyusun pertanyaan berkualitas sebagai bentuk analisis, membantu siswa mengembangkan argumen logis dalam menjawab pertanyaan, memperluas wawasan, dan menciptakan kesimpulan. Dengan mengintegrasikan *Snowball Throwing* ke dalam pembelajaran, tidak hanya untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka dalam mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan apa yang dikemukakan pada latar belakang bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI-2 SMA Kristen Makale masih rendah berdasarkan indikator yang terdapat dalam teori. Hal ini membuat mereka kurang dalam menganalisis dan menjawab sebuah permasalahan yang diberikan.

Melihat karakteristik dan kelebihan dalam pembelajaran model *Snowball Throwing*, maka hal ini perlu dilakukan dalam kelas XI-2 untuk menambah berpikir kritis siswa dalam menjawab dan menganalisis permasalahan ataupun pertanyaan. Sehingga, diharapkan melalui penelitian ini membantu pemikiran kritis siswa dan menambah model pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga kelas tidak membosankan. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar II. 1 Alur Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas dari berbagai sumber yaitu skripsi dan jurnal, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Rika Kariman pada tahun 2022, penelitian ini membahas tentang dampak *Snowball Throwing* dengan minat belajar siswa. Hasil

dari penelitian yang dilakukan oleh Kariman ialah dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* meningkatkan minat belajar siswa di SDN INPRES Gandangbatu kelas IV.⁵⁷ Juga terdapat penelitian yang dilakukan Tika Retnowati yang membahas efektifitas penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Retnowati memfokuskan penelitian ini pada keberanian siswa mengungkapkan pendapat atau bertanya dan hasil belajar siswa di SDN Unggaran Barat kelas V.⁵⁸ Kedua Penelitian ini menunjukkan hasil, dengan perubahan siswa ke arah positif terhadap variabel yang ditingkatkan.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan Yampap & Kaligis pada tahun 2022 mengkaji efektivitas *Snowball Throwing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPA.⁵⁹ Menunjukkan bahwa *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, Yusnina et al. pada tahun 2020 juga meneliti efektivitas model pembelajaran *Snowball Throwing* berbasis komik terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis serta interaksi sosial siswa kelas V SD dalam mata

⁵⁷ Kariman, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kelas IV SDN INPRES Gandang Batu."

⁵⁸ Tika Retnowati, "Keefektifan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Unggaran Barat Kabupaten Semarang" (Universitas Semarang, 2020).

⁵⁹ Umar Yampap dan Deril Alfiance Kaligis, "Penerapan Metode *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial* 3, no. 2 (2022): 1–10.

pelajaran IPS.⁶⁰ Meskipun kedua penelitian memiliki subjek yang sama (siswa kelas V SD) dan tujuan yang serupa (meningkatkan kemampuan berpikir kritis), penelitian Yusrina memiliki fokus tambahan yaitu penggunaan media komik sebagai pendukung model pembelajaran dan juga mengukur dampaknya terhadap keterampilan sosial, sedangkan penelitian Yampap berfokus pada mata pelajaran IPA tanpa media tambahan khusus.

Sejak uraian di atas, telah banyak dilakukan penelitian tentang pengimplementasian model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun masih jarang yang menulis penelitian tentang implementasi model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa tingkat SMA pada mata pelajaran Agama dengan menggunakan teori Ennis yang dijadikan pedoman dalam menentukan indikator pengukuran kemampuan berpikir kritis peserta didik.

G. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat menghasilkan perubahan pada kemampuan berpikir kritis siswa SMA Kristen Makale kelas XI-2 dapat meningkat.

⁶⁰ Suhanadji Yusrina, L.P., Riyanto Yatim, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Dengan Media Komik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas 5 Sd Pada Pembelajaran Ips," *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 8, no. 2 (2020): 530–536, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1817>.